

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perenungan terhadap gagasan seputar kemanusiaan senantiasa bergulir sepanjang masa. Pada tiap-tiap zaman dialektika gagasan terdapat sebuah tema yang tak lekang untuk dihindari. Tema yang memunculkan dilema ini adalah pembahasan antara posisi sosok perempuan dan laki-laki.

Sejarah banyak mencatat bahwa budaya patriarki telah lama merajai kehidupan manusia. Klaim mengenai adanya campur tangan agama dalam membentuk wacana yang bias gender juga banyak diamini oleh pemerhati perempuan. Bagi kaum feminis peran agama terhadap suburnya budaya patriarki dapat dicerminkan dari keberadaan tokoh-tokoh sentral agama yang didominasi oleh kaum laki-laki. Selain itu kisah tentang Adam dan Hawa yang dipercaya tiga agama besar antara lain Yahudi, Nasrani, dan Islam turut mempertegas kuatnya budaya patriarki.

Tidak sampai di situ budaya patriarki juga banyak dihasilkan oleh para sastrawan dalam membentuk wacana pada masyarakat di zamannya. Adalah Nawal Sadawi seorang tokoh feminisme asal Mesir yang kontroversial dan dikenal getol untuk mengungkapkan ketimpangan gender. Dalam bukunya yang bertajuk *Wajah*

Telanjang Perempuan, ia mengungkapkan perihal salah satu karya sastra pujangga Mesir ternama yakni Al-Aqqad.

Sadawi mengutip pernyataan Al-Aqqad bahwa wanita harus diatur oleh laki-laki, ditundukkan dan laki-laki jangan sampai terpengaruh oleh fitnah dari kecantikan wanita. Bagi Al-Aqqad, bukanlah kecantikan sejati yang berdiri sendiri. Wanita tidak bebas penampilannya karena kecantikannya bergantung pada penilaian laki-laki. Sebaliknya laki-laki yang merdeka dan mandiri. Oleh karena kecantikan itu tergantung pada pandangan laki-laki, maka kecantikan perempuan menurut Al Aqqad tidak lain adalah kejelekan.¹

Sebuah karya sastra yang juga mendunia semacam *Ramayana* juga tidak terlepas dari perhatian. Dalam kisah itu terdapat tiga tokoh sentral yaitu Rama, Rahwana, dan Shinta. Rama merupakan simbol dari tokoh laki-laki yang cerdas dan memiliki purbawa. Sosok Rahwana adalah laki-laki digdaya dan raja dari angkara murka. Sementara tokoh Shinta adalah perempuan yang menjadi simbol paripurna kecantikan. Pada karya penulis India Bhattikawaya ini dikisahkan bahwa Shinta menjadi objek perebutan dua laki-laki luar biasa tadi. Tokoh Shinta merupakan representasi bahwa perempuan mampu menjadi pujaan bahkan diperebutkan jika ia memiliki kecantikan. Pesan lain yang tersirat dalam cerita *Ramayana* ini pun adalah ketidakberdayaan wanita yang cenderung pasrah atas sisi-sisi kodrati. Bahkan yang lebih tragis pada akhir kisahnya Shinta rela melakukan *Pati geni* yakni upacara membakar diri untuk membuktikan kesucian dirinya di depan suaminya.

¹ Nawal Sadawi, *Wajah Telanjang Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) 126.

Sisi-sisi kodrati yang dipahami oleh kaum feminis diistilahkan dengan bahasa *female modesty*. Simbol-simbol yang mengikat perempuan yang terkandung dalam *female modesty* lebih banyak ditentukan oleh struktur hirarkis antara perempuan dan laki-laki. Kodrat perempuan sebagai pemegang rantai estafet proses reproduksi anak manusia menyebabkan ia harus dan mau tidak mau berada pada posisi ketidakberdayaan. Sepanjang masa mengandung dan melahirkan, perempuan berada dalam kondisi lemah sehingga harus dilindungi oleh lelaki. Dari kenyataan ini menyebabkan perempuan berada pada relasi kuasa patriarki. Michael Foucault dalam hal ini berargumen bahwa masalah gender tidak lagi berada dalam koridor spiritualitas. Masalah ini memunculkan implikasi-implikasi sosial ideologis dari pematokan *Female modesty* pada perempuan sehingga mendistorsikan makna feminitas, kecantikan, dan cinta.²

Salah satu topik dalam kajian keperempuanaan yang tergolong krusial adalah mengenai kecantikan. Seperti dalam kisah Ramayana yang mengangungkan dan memperebutkan nilai kecantikan, atau oleh ungkapan Al-Aqqad yang merendahkan kecantikan, hingga dalam teks suci cerita Adam dan Hawa. Kecantikan memiliki peranan penting terhadap keberadaan wanita. Jika disimpulkan secara sekilas maka kecantikan adalah harga atas kualitas sosok perempuan.

Pernyataan ini juga dapat ditemui dalam ajaran Islam. Pada sebuah hadis Nabi Muhammad menyabdakan bahwa alasan mengapa wanita dicintai itu ada pada 4 hal antara lain dikarenakan oleh kekayaannya, kecantikannya, keturunannya dan,

² Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 22-23.

ketakwaannya. Dalam hadis ini kecantikan turut digunakan sebagai kualitas seorang wanita.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَأَفْقَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ. " مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ - (صحيح مسلم, مسلم بن الحجاج, ج. 4, ص. 175 | صحيح البخاري, محمد بن إسماعيل, ج. 5, ص.)

Abu Hurayrah RA bercerita, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Wanita dinikahi karena 4 (empat) hal: (1) karena (alasan) hartanya; (2) karena (alasan) keturunannya (trah); (3) karena (faktor) kecantikannya; (4) karena (faktor) tingkat ketakwaannya yang tinggi. Sungguh carilah wanita yang dzaatid diin. Taaribak yaddak."³

Dalam pandangan Islam tentu terdapat alasan tersendiri jika Nabi Muhammad menempatkan sebuah poin pada hadis yang merupakan *Islamic law*. Oleh karena itu terdapat alasan krusial ketika kata kecantikan turut termaktub dalam hadis di atas. Sehingga dapat dipahami jika kecantikan mengandung nilai urgenitas dan relasional yang tidak dapat dipisahkan dari perempuan.

Di sisi lain secara filosofis permasalahan yang dikandung oleh kata kecantikan tidak hanya terkait pada permasalahan aksiologis atau permasalahan nilai. Kecantikan erat kaitannya dengan sebuah ukuran abstrak terhadap kondisi fisiologis

³ Ibnu Hajar Asqalani, *Bulughul Maram*, no 994; Asrap Suhaemi, *Terjemahan Bulughul Maram*, (Surabaya: Al-Ikhlash, tt) 644.

manusia. Ukuran abstrak yang diberlakukan ini masih mengandung pertanyaan yang disebabkan oleh bagaimana batasan yang digunakan untuk penentuannya.

Jika kecantikan dibatasi oleh letak geografis tertentu maka akan memiliki perbedaan sesuai daerahnya. Bila kecantikan diikat oleh kurun waktu tertentu maka muncul era-era atau dinasti-dinasti untuk memaknai kecantikan. Atau jika kecantikan dicantumkan dalam agama-agama maka seperti apakah koseptualisasinya. Sedangkan secara fisiologis penggambaran kecantikan di tiap-tiap tempat pun memiliki perbedaan, sebagai contoh:

Thailand: di Burma dan Thailand, anggota dari suku Kayan memulai ritual kecantikan mereka dari waktu muda. Pada saat umur 5 tahun, mereka sudah memakai gelang berbentuk melingkar di sekitar lehernya. Gelang leher tersebut terus ditambahkan seiring dengan pertumbuhan mereka. Hal tersebut membuat leher mereka semakin panjang layaknya leher jerapah. Bagi mereka leher yang panjang dengan kalung yang bersinar adalah tanda kedudukan dan keagungan mereka. Berat leher tersebut bisa mencapai 22 pounds atau sekitar 10,5 kg. **Brasil:** Brasil adalah negara pengonsumsi pil diet terbesar di dunia karena para wanita Brasil ingin mempunyai tubuh yang langsing. Selain memakan pil diet, para wanita Brasil juga suka *fitness* dan melakukan operasi. Wanita Brasil kerap kali melakukan operasi plastik. Operasi plastik di Brasil adalah operasi plastik terbanyak di dunia, sampai-sampai banyak majalah di Brasil yang khusus membahas masalah operasi plastik. Operasi dan kecantikan memang sangat penting di Brasil. Anehnya seorang wanita di Brasil dapat melakukan operasi dengan cara mencicil/kredit. Jadi tidak perlu terkejut

jika orang miskin dapat melakuakn operasi di Brasil. Para wanita di Brasil menghabiskan $\frac{3}{4}$ gajinya hanya untuk perawatan kecantikan. **Ethiopia:** di Ethiopia cantik itu adalah bekas luka cakar. Luka bekas di Ethiopia bukanlah luka yang tidak disengaja, justru mereka sengaja membuatnya sendiri dengan cara menyayat perut mereka. Mereka berpendapat bahwa luka tersebut dapat memuaskan lelaki, dan semakin banyak luka, semakin cantik. Biasanya luka cakar tersebut dibuat sejak mereka masih kanak-kanak.⁴

Di Indonesia sendiri terdapat sebuah kasus yang fenomenal terkait hubungannya dengan perempuan dan kecantikan. Kasus tersebut adalah operasi bedah plastik payudara pada Malinda Dee. Malinda adalah tersangka kasus penggelapan dana nasabah City Bank senilai milyaran rupiah. Di samping masalah kriminalnya itu, skandal operasi yang dilakukannya menjadi pembahasan yang kontroversial di kalangan masyarakat. Pemberitaan mengenai resiko bahaya bagi tubuh ketika dilakukan operasi plastik terdengar sangat buruk dan *ngeri*. Bahaya itu antara lain dapat menyebabkan keracunan silikon pada hati, otak, dan ginjal.⁵ Namun yang menjadi paradoks adalah dengan bahaya setinggi itu seorang wanita tetap rela untuk melakukan operasi silikon. Hal itu lagi-lagi dilakukan atas nama kecantikan.

Melalui temuan-temuan faktual tersebut muncul suatu tanda tanya apakah makna yang terkandung dalam kecantikan itu memuat substansi suatu obyek.

⁴ Aqila Smart, *Perawatan Modern untuk Kecantikan Wanita*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010) 15-20.

⁵ <http://nasional.com/2011/22/06/operasi-payudara-malinda-dee.htm>. (Mojokerto: 22 Juni 2011)

Padahal menurut Husserl makna dari suatu penilaian adalah tidak independen, yakni nilai tidak memiliki kesubstantivan.⁶

Di sisi lain pada akhir filsafat era modern Nietzsche diyakini berhasil menyisakan sebuah argumen berisi tanda tanya besar yang belum terjawab. Tanda tanya itu itu kemudian diinterpretasikan sebagai sebuah wacana pengkerucutan analisis bahasa oleh filsuf kontemporer. Jika Nietzsche menyebutkan Tuhan telah mati, maka di abad kontemporer J. Lacan mendeklarasikan bahwa manusia telah mati dan sang pembunuhnya adalah bahasa.

Narasi tersebut seolah menjadi kenyataan. Terbukti dengan terkait mengaitnya hubungan antara tindakan manusia dengan pengaruh wacana pada media dalam globalisasi saat ini. Kehidupan manusia tidak lepas dari kungkungan kata-kata. Kiblat manusia dari sepersekian detik diarahkan oleh bunyi-bunyi slogan dalam iklan. Apa yang hendak dimakan, tujuan bepergian, bahkan pilihan ideologi kesemuanya tercatat dalam bahasa-bahasa.

Benang merah antara problematika bahasa dan kondisi sosial antropologi manusia terbaca oleh Claude Levi Strauss. Seorang filsuf Prancis ini menemukan suatu metode yang mampu memberi gambaran terhadap permasalahan sosial antropologi manusia secara utuh. Metode tersebut dinami dengan strukturalisme.

Menurut Levi Strauss manusia memiliki kepatuhan terhadap suatu aturan yang tidak disadari namun senantiasa mereka taati. Untuk menguak hal tersebut maka dinilai betapa pentingnya memberi penekanan pada kajian bahasa sebagai

⁶ Risieri Frondizi, *Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) 9.

piranti penelitian antropologi. Bahasa adalah sarana komunikasi, komunikasi bertujuan untuk saling mengetahui dan menukar informasi, ide, serta keinginan.

Strukturalisme Levi Strauss memiliki tujuan “menyeragamkan” pola budaya manusia melalui metode sinkronis. Pada awalnya yang diteliti oleh Levi Strauss adalah pola budaya masyarakat Amerika. Selanjutnya melalui pola budaya tersebut mampu ditemukan sebab musabab terbentuknya aturan larangan melakukan *incest* (pernikahan sedarah). Larangan *incest* adalah sebuah aturan yang berada dalam ruang konseptual yang disimbolkan oleh manusia pada kisah-kisah mitologi semacam kisah *Oedipus* yang hendak menikahi ibunya dan menemukan kesengsaraan pada akhir hayatnya. Jadi menurut Levi Strauss bahasa digunakan sebagai cerminan dari simbolisasi konsep-konsep aturan budaya manusia.

Tidak jauh berbeda dengan simbolisasi kecantikan dan kondisi perempuan pada wacana-wacana yang tumbuh di tengah masyarakat. Sesungguhnya ada makna hakiki tersendiri yang dikandung dalam kata cantik. Sementara itu dalam pandangan Levi Strauss makna hakiki itu terkristalisasi dalam penetapan mitos-mitos.

Menurut Strauss mitos-mitos pada hakikatnya terdiri dari pengisahan cerita yang urutan kejadian dan kepentingannya terletak pada kejadian itu sendiri dan dalam detail yang menyertainya. Jadi mitos-mitos tersebut selalu terbuka untuk diungkapkan ulang, dipadatkan, dan dielaborasi.⁷ Pada akhirnya dapat ditemukan sintesa yang paling menarik antara perempuan, kecantikan, kondisi fisiologis, mitos, dan strukturalisme. Formulasi sintesa tersebut adalah penyingkapan akan posisi mitos

⁷ Crishtopher R. Badcok, *Levi Strauss*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 74.

yang dikandung oleh “kecantikan” pada kondisi fisiologis perempuan dan harga tawar diri perempuan itu sendiri pada ranah budaya dalam sudut pandang strukturalisme.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti mencoba mendeskripsikan dan menguak mitos kecantikan melalui fakta-fakta sosial yang ada. Fakta-fakta tersebut merupakan cerminan atau simbol yang dapat ditelaah ulang untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan kronologi filsafat strukturalis. Sehingga pada akhirnya ditemukan posisi antara perempuan, kondisi fisiologis, dan kecantikan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat secara kritis mengenai mitos kecantikan dalam sudut pandang strukturalisme khususnya strukturalisme yang diusung Claude Levi Strauss, untuk lebih memudahkan memahami rumusan masalah dalam penelitian ini, kita ungkapkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana mitos kecantikan dalam perspektif strukturalisme?
2. Bagaimana relasi tubuh dan kecantikan dalam perspektif strukturalisme?

C. Penegasan Judul

Judul skripsi ini tersusun dari beberapa istilah yang pengertian-pengertiannya perlu didefinisikan untuk menjadi pedoman dan menghindari kerancuan dalam pembahasan lebih lanjut.

Ada beragam istilah yang perlu didefinisikan untuk keperluan operasionalnya, yaitu: *Pertama*, kata "mitos", mitos dalam pengertian etimologis berasal dari bahasa Yunani *mythos* (mitos, mite, fabula, hikayat, legenda, percakapan, ucapan, pembicaraan)⁸. Mitos digunakan oleh manusia sebagai sebuah upaya untuk memahami realita melalui metode simbolisasi. Dalam konteks ini mitos berfungsi sebagai suatu tolak ukur pemaknaan manusia tentang kisah (baca:aturan) yang dianggap benar, namun tidak diakui sebagai benar.

Kedua ialah kata "kecantikan", secara harfiah kata kecantikan merupakan kata benda yang diperoleh melalui penambahan imbuhan ke- dan akhiran -an pada kata sifat "cantik". Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata cantik berarti elok, molek (tentang wajah, muka perempuan), indah dalam bentuk dan buaatannya.⁹ Kecantikan secara umum terkait dengan keindahan, sementara secara khusus kecantikan terkait dengan keindahan perempuan. Keseluruhan keindahan itu secara linier memiliki kaitan terhadap bentuk-bentuk fisis.

Ketiga, "strukturalisme" dalam pengertian etimologis berasal dari bahasa Inggris *structuralism*; dari bahasa Latin *struere* (membangun), *structura* berarti bentuk bangunan.¹⁰ Sedangkan dalam sisi terminologis strukturalisme didefinisikan sebagai suatu kerangka teoritis dan filosofis yang digunakan untuk mendalami sifat universal struktur kejiwaan, dan struktur budaya, beserta dampak-dampak kausalnya

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996) 658.

⁹ <http://kamusbahasaIndonesia.org/cantik> (Mojokerto: 24 Juni 2012)

¹⁰ Bagus 1039.

dalam membangkitkan fenomena-fenomena sosial yang dapat diamati.¹¹ Secara sederhana strukturalisme diartikan sebagai sebuah sudut pandang filsafat atau gerakan filsafat yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan tetap.¹² Dalam kajian ini strukturalisme yang digunakan adalah strukturalisme *a la* Claude Levi Strauss. Hal ini dimaksudkan karena teori strukturalisme yang digunakan Levi Strauss bersifat antropologis sehingga mampu dipakai untuk menafsirkan sebuah sudut pandang kebudayaan.

D. Alasan Memilih Judul

Semakin maraknya kajian-kajian *popular culture* atau kebudayaan populer akhir-akhir ini tidak lepas dari tema-tema yang diusung oleh efek globalisasi. Tak dapat dipungkiri jika proses penyeragaman budaya dalam acuan globalisasi mengarah pada degradasi batas-batas ideologi tertentu. Sebelum berada pada kederasan arus globalisasi seperti saat ini para ilmuwan strukturalis awal berupaya menghadirkan metode analisis untuk menstrukturkan kebudayaan manusia. Sehingga pada akhirnya dapat ditemukan simpulan akan batasan-batasan keyakinan terhadap perilaku dalam kebudayaan.

Sebuah citra diri yang dimiliki oleh perempuan nyatanya berada pada aturan absolut yaitu kecantikan. Di setiap sudut kebudayaan manusia, kecantikan

¹¹ Dominic Strinati, *Popular Culture*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) 144-145.

¹² Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004) 14.

senantiasa terkait dengan aspek kebertubuhan. Kondisi fisiologis perempuan yang ideal atau sempurna merupakan harga tawar bagi wujud perempuan itu sendiri. Faktanya apakah sungguh terdapat relasi antara tubuh dan kesempurnaan kecantikan perempuan.

Sama halnya dengan oposisi-oposisi dalam mitos-mitos pada kajian strukturalisme yang diusung oleh Levi Strauss. Penyelidikan akan adanya mitos kecantikan dan relasinya dengan kondisi fisiologis perempuan dapat pula diinvestigasi dengan cara yang sama. Sebab itulah yang menjadikan penulis untuk memilih judul penelitian ini. Agar lebih terperinci alasan pemilihan judul akan dituangkan dalam dua poin antara lain:

1. Hubungan antara tubuh dan realitas tidak hanya berhenti pada ranah epistemologis saja. Secara khusus bagi manusia yang perempuan adigum kecantikan adalah aset yang mau tidak mau memaksa mereka untuk mengikuti aturannya. Secara linier kepatuhan terhadap aturan itu termaktub dalam makna fungsi mitos-mitos. Oleh karenanya pada tesis awal ditemukan adanya mitos dalam kecantikan.
2. Konsep teorisasi dan metode analisis antropologi Levi Strauss sejatinya dapat digunakan untuk menemukan pemaknaan terhadap tindakan manusia. Terdapat pakem sama halnya peraturan pada cara berbahasa yang juga dipakai dalam kaidah kebudayaan. Sehingga perilaku manusia dalam menyikapi kediriannya dapat dilacak dengan kerangka ini.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pokok penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mencari dan menemukan jawaban kualitatif-interpretatif berdasarkan sumber-sumber yang ada terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam dua butir rumusan masalah.

Untuk lebih jelasnya, tujuan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang deskripsi mitos kecantikan dalam perspektif strukturalisme.
2. Untuk mengetahui tentang deskripsi adanya relasi antara tubuh dan kecantikan dalam perspektif strukturalisme

Sedangkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Guna memberikan *khazanah* pemikiran bagi masyarakat akademis di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin khususnya, maupun masyarakat umum dalam memahami mitos kecantikan dalam perspektif strukturalisme.
2. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan pemikiran strukturalisme.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku yang membahas kecantikan dari berbagai sudut pandang. Namun yang menjadi landasan utama pengkajian adalah terletak pada buku *Mitos Kecantikan* karya Naomi Wolf. Naomi

Wolf adalah seorang penulis asal Amerika Serikat yang sering menghasilkan karya-karya bernafaskan feminisme. Pada buku *Mitos Kecantikan*, Naomi Wolf khusus menceritakan bagaimana obsesi wanita-wanita di Amerika untuk mendapatkan tubuh yang langsing. Di Amerika, tubuh yang langsing identik dengan arti kecantikan bagi perempuan. Untuk melangsingkan diri para wanita rela melakukan berbagai cara bahkan sampai menimbulkan berbagai masalah kesehatan antara lain problem terjadinya *anoreksia* dan *bulimia*. Pada akhir bukunya Naomi Wolf memberikan catatan reflektif mengenai arti kecantikan. Alur pada buku ini dinilai sangat relevan dengan penelitian ini, karena penulis hendak menyajikan data-data yang sesuai dengan gejala kecantikan secara fisiologis dan pada akhirnya dengan sudut pandang strukturalistik dari data-data tersebut dapat diperoleh makna kecantikan.

Buku kedua yang menjadi bahan pijakan adalah buku yang berjudul *Globalizing Ideal Beauty*, karya Denise H. Sutton. Buku ini lebih menekankan pengaruh media khususnya iklan dan produk-produk kecantikan yang turut member kontribusi terhadap pemaknaan kecantikan secara fisiologis pada masyarakat. Dalam observasinya Denise H. Sutton menemukan pencitraan perempuan cantik dalam gambar model-model penyaji iklan. Produsen kosmetik terkemuka dunia yang merajai industri hingga saat ini semacam *Unilever* dan *Ponds Institute* juga turut disorot dalam buku ini. Alasan tersebut yang menjadikan buku terbitan Mac Milan Press ini sesuai dengan materi penelitian penulis.

Buku ketiga yang mumpuni untuk dijadikan sebagai bahan acuan adalah buku yang merupakan bunga rampai pemikiran filsafat mengenai pandangan-

pandangan filsuf terhadap posisi tubuh dalam kasus-kasus kemanusiaan yang krusial. Buku ini berjudul *Thinking the Limits of the Body* yang dieditori oleh Jeffrey Jerome Cohen dan Gail Weiss. Karena merupakan kumpulan tulisan maka dalam buku yang diterbitkan oleh State University New York Press ini memuat beberapa gagasan filsuf yang membahas kedudukan tubuh. Salah satu filsuf yang berbicara dalam buku ini adalah Martin Heidegger. Ia menganalogikan realitas sebagai pertanyaan dan tubuh sebagai penjawab dari pertanyaan. Kemudian menarik logika bagaimana realita dapat menghasilkan jawaban jika tidak dihadirkan bersama-sama dengan penjawab (baca:tubuh).

Selanjutnya Untuk pijakan telaah terhadap metode analisis strukturalisme maka buku berjudul *Levi Strauss* karya Heddy Shri Ahimsa Putra yang menjadi pilihan. Heddy Shri Ahimsa Putra seperti yang diketahui merupakan pelopor strukturalisme di Indonesia. Dibandingkan karyanya yang lain mengenai strukturalisme, buku bertajuk *Levi Strauss* ini lebih sesuai untuk digunakan sebagai penentuan metode analisis penelitian.

Buku yang berkenaan dengan strukturalisme selanjutnya adalah buku karangan Crishtopher R. Badcook yang juga berjudul *Levi Strauss*. Dalam buku ini Badcook lebih banyak mengkritisi pemikiran strukturalisme Levi Strauss. Menurut Badcook strukturalisme Levi Strauss merupakan perpanjangan tangan dari gagasan Emille Durkhiem. Meskipun gagasan Badcook dianggap kurang valid oleh Heddy

Shri Ahimsa Putra dalam kata pengantarnya, namun buku terjemahan ini dapat dijadikan referensi yang sifatnya ekstensif pada metode strukturalisme.

Dari hasil pengamatan penulis, belum ada satupun skripsi yang mendeskripsikan mitos kecantikan dengan sudut pandang strukturalisme. Karena skripsi yang penulis temukan diantaranya adalah:

Hubungan Antara Citra Tubuh Ideal Dengan Usaha Membangun Daya Tarik Fisik Pada Perempuan, yang telah dipertahankan penulisnya yaitu Elvera Desi Puspitaningrum pada Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta tahun 2010. Skripsi ini menghubungkan antara citra tubuh ideal yang didefinisikan oleh pelaku maupun instruktur senam *Body Language*. Tujuan penulisan skripsi ini pun berkaitan erat dengan pentingnya melakukan kegiatan senam *body Language*.

Kedua, *Putih Cantik- Persepsi Kecantikan dan Obsesi Orang Indonesia untuk Memiliki Kulit Putih*. Yang juga berhasil dipertahankan di Fakultas FISIP Uneversitas Muhamadiyah Malang. Pada skripsi ini data-data mengenai perkembangan dan pergeseran makna konsep kecantikan perempuan Indonesia. Melalui skripsi ini dapat diketahui bahwa tampilan fisiologis dapat mengalami perubahan dan perubahan itu disebabkan oleh pencitraan iklan atau media terhadap kecantikan mutakhir.

Sedangkan skripsi yang kami tulis merupakan refleksi mitos kecantikan secara integral dan holistik yang dibingkai dalam sudut pandang strukturalisme.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian atau metodologi adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Sumadi dalam buku metodologi penelitian yaitu penelitian dilakukan karena adanya hasrat keinginan manusia untuk mengetahui, yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapi, baik alam semesta ataupun sekitar.¹³

Kecantikan merupakan fenomena cukup sentral dalam kehidupan manusia. Untuk mengkajinya diperlukan suatu metode tersendiri. Agar antara obyek material yakni kecantikan dan obyek formal sebagai penganalisisnya mengalami keabsahan dan ketajaman analisa yang tepat maka peneliti menggunakan:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jalan awal atas berdirinya suatu riset dengan landasan fenomenologis. Riset berbasis fenomenologis memiliki kaidah-kaidah yang bertolak belakang dengan kaidah positivistik. Sementara itu jika ditinjau dari sudut pandang penelitian filsafat terdapat sebuah pendekatan penelitian yang merupakan perpanjangan dari pendekatan kualitatif. Pendekatan itu ialah pendekatan sistematis reflektif (*systematic reflective approach*).

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) 2.

Pendekatan sistematis reflektif digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep sentra kemanusiaan atau konsep sejarah sepanjang masa.¹⁴ Sedangkan pada penelitian ini kecantikan merupakan sebuah materi kajian yang tergolong sebagai konsep sentra kemanusiaan atau konsep sejarah sepanjang masa.

Penelitian sistematis reflektif memiliki karakteristik khusus yakni tidak menganut pada satu metode berpikir saja. Peneliti dapat mengungkap perspektif analisis yang berbeda-beda tergantung atas penghayatan terhadap korelasi antara obyek formal dengan obyek materialnya. Dalam kajian ini peneliti mengkhususkan pada metode berpikir strukturalisme sebagaimana yang disebutkan sebelumnya.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁵. Yaitu jenis penelitian yang kajiannya seluruhnya berdasarkan pada kajian dari pustaka atau *literature* yaitu dengan memilih, membaca, menelaah, dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari atas dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu :

- a. “Mitos Kecantikan”, karya Naomi Wolf.
- b. “*Globalizing Ideal Beauty*”, karya Denise H. Sutton.

¹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 1997) 127.

¹⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 63.

- c. *“Thinking the Limits of The Body ”*, karya Jeffrey Jerome Cohen dan Gail Weiss.
- d. *“Levi Strauss”*, karya Heddy Shri Ahimsa Putra.
- e. *“Levi Strauss”*, karya Crishtopher R. Badcok.

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antar lain :

- a. *“Aint I Beauty Queen? Black Women, Beauty, and The Politic of Race”*, karya Maxine Leeds Craig.
- b. *“Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun”*, karya Aquarini Priyatna Prabasmoro.
- c. *“Pesona Barat, Analisa Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia”*, karya Vissia Ita Yulianto.
- d. *“Bias Gender dalam Iklan Televisi”*, karya Rendra Widyatama.
- e. *“Media Meneropong Perempuan”*, karya Ludfy Baria.
- f. *“Second Sex”*, karya Simone De Beauvoir.
- g. *“Manusia Mitos Mitologi”*, karya Zeffry.
- h. *“Strukturalisme Post-Strukturalisme”*, Karya John Sturrock (ed).
- i. *“Superstrukturalisme”*, karya Richard Harland.
- j. *“Menjadi Muslim Ideal”*, karya Muhammad Ali Al-Hasyimi.
- k. *“Sang Manusia Sempurna”*, karya Dr. Sayyed Muhsen Mirri.
- l. *“Tubuh yang Rasis”*, karya Michel Foucault.
- m. *“Seks dan Revolusi”*, karya Jean Paul Sartre.

- n. “Berahi”, karya Jean Budrillard.
- o. “Perawatan Modern untuk Kecantikan Wanita”, karya Aqila Smart.
- p. “*Popular Cultur*”, karya Dominic Strinati.
- q. “*Feminist Thought*”, karya Rosmarie Putnam Tong.
- r. Data-data internet yang berkaitan dengan kecantikan.

3. Teknik pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter atau dalam bahasan Lexy J. Meleong adalah sumber tertulis¹⁶ yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data-data tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti berupa buku-buku, artikel, majalah, jurnal ataupun makalah yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian mencatat dan mengklasifikasi data yang ada lalu dihimpun dan digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini.

4. Teknik analisis Data

Sebagaimana pendekatan penelitian sistematis reflektif yang kaya akan pilihan analisis data, maka dalam penelitian ini kronologi analisis strukturalisme yang memainkan peranan sepenuhnya. Peneliti mengacu pada gaya analisis tokoh strukturalisme antropologis yakni Levi Strauss dengan metodenya untuk menganalisis data-data mengenai kecantikan sehingga pada akhir penelitian mampu diperoleh integrasi holistik mengenai mitos kecantikan.

¹⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdan Karya, 2005) 159.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, penegasan judul, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengurai tentang strukturalisme dan mitos kecantikan. Terdapat tiga sub bab yang dipakai untuk menopang penjelasannya. Sub bab pertama meliputi penjelasan secara intensif mengenai strukturalisme Levi Strauss; sub bab kedua berkenaan dengan mitos, yaitu definisi dan teorisasi mitos secara umum dan mitos dalam ruang lingkup strukturalisme; sedangkan sub bab ketiga berisi tentang mitos kecantikan yang akan dideskripsikan secara ekstensif sebagai sumber material utama penelitian.

Bab ketiga berisi tentang tubuh dan kecantikan. Dalam Bab ini secara filosofis akan dipaparkan pandangan mengenai tubuh dan kecantikan. Selanjutnya tidak luput pula ditelusuri mengenai ada dan tidaknya hubungan baik sinergis maupun kontradiktif dari dua hal tersebut. Untuk melengkapi ketajaman pembahasan maka dipilih 4 sub bab yang mewarnai Bab ini. Keempat sub bab itu

antara lain hakikat tubuh; peran dan fungsi tubuh; hakikat kecantikan; relasi antara tubuh dan kecantikan.

Bab keempat berisi tentang analisa data, yaitu analisis mitos kecantikan dalam berbagai perspektif. Pada Bab ini kecantikan akan ditelisik berdasarkan kondisinya di tengah-tengah unsur kebudayaan manusia. Terdapat lima sub bab yang digunakan dalam bab ini yang meliputi analisis mitos kecantikan dalam bahasa; analisis mitos kecantikan dalam ideologi; analisis mitos kecantikan dalam ekonomi; analisis mitos kecantikan dalam teknologi; dan analisis mitos kecantikan dalam sudut pandang Islam.

Bab kelima berisi penutup yang merupakan refleksi dari keseluruhan penelitian. Dengan adanya refleksi ini diharapkan kepada penyimpulan akhir sehingga mampu menjawab fokus kajian yang telah ditentukan dalam penelitian skripsi ini.